

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran yang menggunakan daya pemikiran tingkat tinggi merupakan keterampilan yang sangat mendasar dan berlaku di semua bidang kehidupan. Salah satu model pembelajaran yang dapat menggunakan daya pikir siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dimana siswa selalu aktif berpikir kritis dan selalu mampu memecahkan suatu masalah. Suatu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa untuk selalu berpikir kritis dan selalu pandai memecahkan suatu masalah.” Dalam perkembangannya, pembelajaran PBL dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme, teori perkembangan kognitif, dan teori belajar penemuan Jerome Burner.¹ Problem Based Learning (PBL) merupakan model yang menjadikan siswa aktif, mandiri, menyenangkan, dan mampu berkreasi untuk membentuk suatu kehidupan yang baik. Kolaborasi antara guru dan siswa antara siswa dengan siswa lainnya untuk menemukan dan memahami

¹ Ibid,23

konsep-konsep tersebut. Menurut Wayan Dasna, “PBL adalah aplikasi pembelajaran yang membedakan dari kasus tertentu yang kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menemukan suatu masalah, dan merupakan salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat memberikan kondisi siswa untuk belajar secara aktif.”²

Menurut Wiantinaisyah, “Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang ada.” Model pembelajaran berbasis masalah adalah “metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks di mana siswa belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang bermakna tentang mata pelajaran yang peserta didik terima dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model yang dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, pengetahuan, keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan intelektual (mempelajari berbagai peran orang dewasa dengan berpartisipasi dalam pembelajaran). Pengalaman nyata atau terinduksi dan menjadi

² Wiantinaisyah, dkk. Pembelajaran melalui metode PBL dalam upaya meningkatkan - mutu pendidikan. Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran. <http://wiantimultiply.com/journal/:item/7/>. diakses tanggal 10 Maret 2023

pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Model pengajaran ini sangat efektif dalam mengajarkan proses berpikir tingkat tinggi dan membantu siswa membangun pengetahuan tentang dunia sosial dan fisik di sekitar mereka.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah metode ilmiah, memungkinkan siswa untuk mempelajari informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa ciri, diantaranya dikatakan Nurhayati: "Penerapan model pembelajaran PBL memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1). Ajukan pertanyaan atau pertanyaan
- 2). Fokus pada hubungan interdisipliner
- 3). Jajak pendapat nyata
- 4). Membuat dan mempresentasikan produk atau karya
- 5). Kerja juga sama

Pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa karakteristik. Menurut Rusman, ciri-ciri model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

1. Masalah menjadi titik awal untuk belajar.
2. Masalah yang ditemukan adalah masalah yang ada di dunia nyata.

3. Masalah membutuhkan berbagai perspektif.
4. Masalah menantang pengetahuan, sikap dan kompetensi siswa, yang kemudian memerlukan identifikasi kebutuhan belajar dan area belajar baru.
5. Mempelajari manajemen diri menjadi penting.
6. Menggunakan, dan mengevaluasi berbagai sumber informasi merupakan proses penting pembelajaran berbasis masalah.
7. Pembelajaran bersifat kerja sama dan mudah dipahami.
8. Mengembangkan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah sama pentingnya untuk menemukan solusi seperti mengelola informasi nyata.
9. Sintesis dan integrasi pembelajaran.
10. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan penilaian dan pemetaan pengalaman siswa dan proses pembelajaran.

Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Menurut Sudjana, "Kelebihan khusus metode PBL adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu siswa merumuskan tugas, bukan mempresentasikan tugas kelas. Objek penelitian tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah sekitarnya.³

Pemecahan masalah (PBL) dapat ditempuh dengan empat langkah yaitu paham akan masalah, memikirkan penyelesaian dari permasalahan,

³Achmad Saifudin, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)* (Jakarta: UIN, 2017), 14.

melaksanakan rencana yang telah ditentukan, dan mengkaji pemecahan masalah yang telah diperoleh. Sedangkan menurut Ruseffendi, dalam pemecahan masalah biasanya terdapat lima langkah yang harus dilakukan:

- a. Menyajikan permasalahan secara jelas,
- b. Menyatakan permasalahan dalam bentuk mudah dipecahkan,
- c. Menyusun hipotesis dan langkah kerja yang diperkirakan baik untuk digunakan dalam memecahkan permasalahan tersebut
- d. Menguji hipotesis dan melakukan kerja guna mendapatkan hasil (pengumpulan data, pengolahan data, dan lain-lain)
- e. Pengecekan hasil tugas yang telah dilakukan.

2. Pengertian *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

HOTS atau sering disebut dengan pemikiran tingkat tinggi pertama kali dimulai pada abad ke 21 berdasarkan taksonomi bloom. Salah satu cara mengatasi permasalahan yang terdapat dapat proses pembelajaran maka sangat dibutuhkan pemikiran yang aktif.⁴ Dalam pembelajaran HOTS bertujuan untuk menguji apakah seseorang mampu menganalisa, membandingkan, dan menghitung. Melalui itu peserta didik tidak hanya menggunakan sistem menghafal namun mampu menyelesaikan masalah menggunakan materi yang telah dipelajari. Cara untuk mengatasi teknik

⁴ M.Si Prof. Dr. Yustina and Dkk, *Problem Based Learning (PBL) Berbasis HOTS Melalui Blended Learning* (Bandung: Lakeisha, 2019), 17.

menghafal yang digunakan peserta didik dengan berfikir kritis sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran. Keterampilan setiap orang dalam berfikir tidak dapat muncul begitu saja atau terjadi secara alamiah melainkan keterampilan seseorang haruslah terus dilatih dalam proses pembelajaran.

Haryanti berpendapat Kemampuan berfikir tinggi dibutuhkan bagi anak didik dalam kehidupan nyata, namun seringkali hanya dipandang biasa saja dalam proses pembelajaran.⁵ Ennis, Baron, dan Sternberg berpendapat bahwa berpikir kritis adalah tindakan berpikir, menganalisis, dan mengklarifikasi pertanyaan, jawaban, dan argumen, menemukan sumber terpercaya, mengamati dan menganalisis kesimpulan, membuat dan menganalisis induksi, dan mengevaluasi nilai.⁶ Paul dan Elder berpendapat Berfikir kritis adalah seni berfikir tentang bagaimana berfikir untuk membuat pemikiran yang terbaik.⁷ Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skill* adalah kemampuan bertindak dengan berpikir untuk dilakukan di dunia nyata, menggunakan pemikiran yang sebaik-baiknya sebelum melakukan tindakan.

Jika dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, Indikator Hots maka yang dapat dipakai adalah

1. Tingkat Memahami

⁵ Ibid., 8.

⁶ Ansari and Dkk, *Higher-Order-Thinking-Skill (HOTS) Bagi Kaum Misioner Melalui Inovasi Pembelajaran Matematika*.

⁷ Ibid.20

Pada tingkat memahami peserta didik dapat mengeluarkan kemampuan menangkap dan menguasai lebih dari sejumlah fakta yang mempunyai keterkaitan dengan makna tertentu.⁸

2. Tingkat Analisis

Pada tingkat Analisis maka diharapkan dapat memecahkan permasalahan dalam pembelajaran dengan memperhatikan serta menyusun materi tersebut dan menentukan setiap permasalahan yang terdapat dalam materi tersebut.⁹ Pada tingkat analisis ini peserta didik mengeluarkan keterampilan dalam mengamati, menghubungkan, menyusun, dan membedakan dengan menggunakan pemikiran mereka.

3. Tingkat Mengevaluasi

Pada tingkat ini peserta didik melakukan tindakan untuk mengambil kesimpulan dari setiap pemikiran yang telah dilakukan.¹⁰ Untuk mencapai tahap ini peserta didik mengeluarkan keterampilan untuk mengecek dan mengkritisi.

4. Tingkat Menciptakan

Pada bagian ini peserta didik melakukan tindakan agar mengelolah setiap keputusan yang sudah dilakukan. Peserta didik dilatih untuk

⁸ Muslimin B. Muh Yusuf, "Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Fisika Berbasis Taksonomi Kognitif Bloom." 6 (2018): 246.

⁹Ibid.30

¹⁰Surharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 97.

menciptakan hal baru dari setiap hasil pemikiran mereka setelah menganalisis dan mengevaluasi.¹¹ Pada tingkat ini peserta didik mengeluarkan keterampilan merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

HOTS sendiri merupakan keterampilan berpikir yang menggunakan proses mengingat, mengulang atau merujuk. Kemampuan ini meliputi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, serta mampu bernalar dan mengambil keputusan.¹² HOTS akan membantu seseorang menggunakan kemampuan berfikir mereka.

Selain itu, HOTS bersumber dari strategi pembelajaran yang spesifik pada kondisi pembelajaran tertentu, dari paradigma kecerdasan sebagai suatu sistem, dari gerak menuju pandangan multidimensi dan interaktif serta kemampuan berpikir lebih tepat.¹³ Sederhananya, HOTS membutuhkan seseorang yang kritis, kreatif, dan berani berinovasi untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Ada Tiga Aspek Hots

Keterampilan berpikir tingkat tinggi terdiri atas tiga aspek:

¹¹R. Arifin, *Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Konsep Pembelajaran Penilaian Dan Soal-Soal* (Jakarta: Grasindo, 2019), 7.

¹²Armiyanti, *Pendekatan Klarifikasi Nilai Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skill)* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 7.

¹³Ansari and Dkk, *Higher-Order-Thinking-Skill (HOTS) Bagi Kaum Minenial Melalui Inovasi Pembelajaran Matematika*, 6.

Pertama, sebagai *Transfer Knowledge*: Kemampuan berpikir menurut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Itu menjadi bagian integral dari belajar dan mengajar.¹⁴

Kedua, Sebagai *Critical and Creative Thinking*. Keterampilan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul, membuat keputusan, menganalisis, meneliti dan memutuskan.¹⁵

Ketiga, Sebagai *Problem Solving*, Keterampilan dengan keinginan kuat untuk memecahkan masalah muncul dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Penjelasan lebih luas mengenai ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut: A. Transfer Knowledge Berpikir adalah tindakan atau aktivitas di mana kekuatan pikiran dikhususkan untuk tujuan tertentu dalam ranah kognitif.¹⁷ Dalam dunia pendidikan, berpikir merupakan bagian dari domain kognitif yang terdiri dari tingkatan-tingkatan dalam hirarki Bloom

Bloom mengklasifikasikan domain kognitif ke dalam enam tingkatan yang dikenal dengan klasifikasi Bloom. Ada enam tahap: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengintegrasikan, dan mengevaluasi.

3. Pengertian Pemahaman Siswa

¹⁴Minhajul Ngadibidin, S.Pd., M.Si., *Mekar Berseri Di Masa Pandemi (Kumpulan Best Practices Inovasi Pembelajaran Pada Sekolah Model Di Masa Pandemi Covid 19) SMP, SMA, SMK* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 296.

¹⁵Edward de Bono, *Revolusi Berpikir Edward de Bono* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 34.

¹⁶Vincent Gaspersz, *TOPS Team-Oriented Problem Solving* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 36.

¹⁷Andri Kurniawan and Dkk, *Model Pembelajaran Inovatif* (Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 29.

Pemahaman siswa mengacu pada bagaimana tanggapan siswa terhadap makna atau konsep dari sebuah pembelajaran. Pemahaman (comprehension) pada peserta didik berfungsi agar peserta didik mampu mengetahui setiap materi yang telah dipelajari. Apabila kita membahas mengenai jenis bunga, kemudian siswa mampu menjelaskan jenis bunga dan memungkinkan pendengar menangkap suara pembicara dan membuat interpretasi menjelaskan setiap warna dari bunga tersebut.¹⁸ siswa mampu menangkap serta mengembangkan pemikiran mereka jika mereka mampu menggunakan pemahaman mereka.

Memahami pendengar menangkap suara pembicara dan membuat interpretasi darinya. Nana Sudjana memberikan pendapat dalam bukunya bahwa "Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya siswa dapat menggunakan struktur kalimatnya sendiri untuk menjelaskan apa yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh kepada orang lain tentang apa yang telah diilustrasikan oleh guru, dan menggunakan instruksi dalam hal lain."¹⁹

Pemahaman dapat disimpulkan sebagai penyerapan secara mendalam terhadap suatu materi yang di pelajari.

Menurut Kuswana dalam bukunya yang berjudul Taksonomi Kognitif ada beberapa jenis perilaku pemahaman yaitu²⁰

a. Menerjemahkan (*Translation*)

Menerjemahkan berarti memberikan arti dari sebuah objek dari

Bahasa satu ke Bahasa lainnya dengan memberikan pemahaman yang

¹⁸Zulqarnain S.Ag, *Psikologi Pendidikan* (Deepublish, 2021), 32.

¹⁹Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi 4* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), 23.

²⁰Wowo Sumayo Kusman, *Taksonomi Kognitif* (PT Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

diketahui.²¹ Atau dengan kata lain memberikan pengertian kepada suatu objek agar lebih mudah untuk diketahui atau dipahami

b. Menafsirkan (*Interpretation*)

Kemampuan ini lebih terkait dengan pengenalan dan pemahaman objek. Interpretasi dapat dilakukan dengan menghubungkan satu teori dengan teori lainnya.²² Kemampuan ini dilakukan untuk mengetahui lebih detail tentang suatu objek.

c. Mengeksplorasi (*Extapolation*)

Kemampuan menggali, kemampuan intelektual ini bekerja pada tingkat yang lebih tinggi karena seseorang harus dapat merasakan pemahaman atas apa yang ditulis atau dibaca dari sisi lain.²³ Kemampuan ini membuat seseorang mengetahui lebih dalam terhadap suatu objek.

Ketiga jenis pemahaman di atas ini akan sangat sulit untuk dibedakan tergantung bagaimana cara seseorang mempelajari dari setiap pemahaman yang mereka lakukan. Namun pemahaman ini akan terus bertingkat sesuai dengan kemampuan yang terus dilatih.

indikator bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman terhadap apa yang dipelajarinya dapat ditunjukkan melalui suatu sikap di antaranya" dapat membedakan, dapat mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur,

²¹Ahmad Muam, *Pengantar Penerjemahan*, 83.

²²Tia Mutiara and Dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam* (PT Gelora Aksara Pratama, 2006), 6.

²³Tri Suwarno Noviyanto and Dkk, *Pengantar Microteaching* (Sukoharjo, 2021), 42.

menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan".²⁴ Adanya indikator dari pemahaman ini dapat membantu kita untuk mengetahui pemahaman seseorang terhadap suatu objek.

4. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Kristen merupakan pengajaran yang dilakukan untuk mengenal hubungan antara manusia dan Allah. Robert W. Pazmino berpendapat bahwa pendidikan Kristen sebagai upaya manusia dan ilahi yang terarah, sistematis, dan teruji waktu untuk berbagi pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan dan perilaku dengan iman Kristen. Memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang selaras dengan kekristenan²⁵ Werner C. Graendorf mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai berikut: "Membimbing orang di semua tahap perkembangan mereka melalui pendidikan untuk mengetahui, mengalami tujuan dan rencana Allah dalam Kristus untuk kehidupan di semua bidang dan juga memperlengkapi mereka untuk pelayanan yang efektif".²⁶ Werner menekankan mengetahui dan mengalami tujuan dan rencana Allah di dalam Kristus dan pelayanan yang efektif.

²⁴Bahdar, *Implementasi Mastery Learning Dalam Pembelajaran FIQH* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2022), 22.

²⁵Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen; Sebuah Pengantar Dalam Prespektif Injili* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 119.

²⁶Graendorf Werner, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1981), 16.

Definisi pendidikan agama dengan pendidikan agama Kristen itu berbeda berikut pengertian Pendidikan Agama Kristen.

Definisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) menurut R. Boehkle adalah upaya sadar untuk membantu orang dari segala usia untuk menanggapi ajaran Tuhan dalam Yesus Kristus, Alkitab, dan kehidupan Gereja sehingga, di bawah bimbingan Roh Kudus, mereka dapat mempersiapkan diri untuk hidup di tengah-tengah Tuhan keluarga, gereja, masyarakat dan alam.²⁷

Homrighausen dan Enklaar mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai berikut: Arti PAK yang sebenarnya adalah pengajaran, suatu usaha yang diarahkan pada setiap siswa.²⁸ Meskipun pengajaran diberikan kepada beberapa orang secara bersamaan dalam waktu yang bersamaan, namun dimaksudkan agar setiap siswa bereaksi terhadap pengajaran tersebut secara individual.

Yudo Wibowo mendefinisikan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang disingkat PAK adalah suatu kegiatan yang berusaha atau bercita-cita untuk mengembangkan segala kemungkinan (keterampilan siswa) bagi anak-anak dan orang dewasa.²⁹ Ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan dan firman-Nya menurut ajaran agama Kristen berdasarkan Alkitab Perjanjian Baru dan

²⁷JR.Gultom, *Bahan Penataran Tingkat Sekolah Lanjutan Menengah Pertama* (jakarta: Sekolah Tinggi Theologia, 2008), 87.

²⁸E.G Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013), 38.

²⁹Gultom, *Bahan Penataran Tingkat Sekolah Lanjutan Menengah Pertama*, 88.

Perjanjian Lama, yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam keluarga, gereja, komunitas dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, memberikan pengertian bahwa pendidikan agama Kristen itu bersahaja dan sistematis. Upaya ini didukung oleh upaya spiritual dan manusia untuk menemukan tujuan dan rencana Tuhan. Salah satu cara untuk mengetahui tujuan dan rencana Tuhan dalam Kristus diwujudkan melalui pengalaman hidup siswa dalam proses pendidikan untuk mencapai pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani memiliki sifat yang sama dengan Kristus dan memperlengkapi setiap siswa dengan pengetahuan, nilai dan keterampilan yang konsisten dengan pertumbuhan rohani mereka untuk pelayanan yang efektif. Pendidikan agama Kristen (PAK) merupakan satu kesatuan yang diterima oleh siswa dalam lingkungan keluarga, tingkat sekolah dan manajemen universitas.

Daniel Muhamara mengatakan bahwa PAK dilaksanakan di keluarga mengingat keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan terutama, dan PAK berlangsung di gereja lokal." Tidak berbeda dengan pendapat Harianto GP mengatakan: Keluarga sangat penting dalam mengajarkan PAK, dan banyak hal yang dapat dikategorikan.

5. Model PBL dalam mata pelajaran PAK

Pembelajaran PAK merupakan upaya berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengalami kasih Allah dalam Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari dengan pertolongan Roh Kudus. Pendidikan agama Kristen diterapkan agar pendidikan dapat mengembangkan spiritualitas manusia untuk menunjukkan kepada masyarakat Indonesia yang bercirikan penuh dengan teladan Yesus Kristus.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan yaitu

- a. Mengenalkan Allah Tritunggal dan karya Allah kepada siswa agar mereka percaya dan meneladani Allah dalam kehidupannya.
- b. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang Allah dan karya-karya-Nya
- c. Menghasilkan manusia yang mampu menghayati keimanannya secara mendalam dan berakhlak mulia di tengah masyarakat.

Pendidikan agama bukan hanya untuk memberikan pengetahuan dan ilmu tentang keagamaan akan tetapi juga memberikan pendalaman mengenai ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Alkitab untuk memperkenalkan siapa Allah dan bagaimana karya-karyanya sehingga, melalui itu iman peserta didik dapat bertumbuh, percaya dan meneladani Yesus Kristus. Dengan demikian peserta didik tidak hanya kompeten dalam ilmu saja melainkan juga kompeten terhadap kehidupan dimana mengalami perubahan perilaku seperti yang telah diajarkan Yesus Kristus.

Pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen perlu adanya penerapan model untuk mengetahui bagaimana batas pemahaman siswa terhadap materi yang telah di pelajari. Penggunaan model pada mata pelajaran ini dapat menggunakan Model PBL. Penggunaan model PBL ini dapat melatih anak menggunakan pikiran mereka terhadap materi yang di dapatkan selama proses pembelajaran. Penggunaan model PBL ini dilakukan dengan menggunakan bahan atau soal tes dapat membantu guru meningkatkan pembelajarannya dan memberikan informasi akurat tentang siswa yang mungkin belum paham atau paham sejauh mana materi yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat berpikir siswa saat mengerjakan soal, semakin besar peluang siswa untuk menjawab soal dengan benar atau mencapai kompetensi yang ditetapkan. Pada tingkat keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik mampu menganalogikan ilmu atau pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalaman atau peristiwa hidup yang dijalaninya.³⁰ Semakin rendah pemikiran Siswa yang memahami materi pelajaran juga kurang mampu menjawab soal dengan benar. Penggunaan model *Problem Based Learning* dilakukan agar siswa mampu menggunakan pemahaman mereka terhadap suatu permasalahan yang nyata atau benar terjadi dalam kehidupan mereka agar siswa dapat mengaitkan masalah yang terjadi dengan materi yang telah mereka pelajari.

³⁰Djoko Sumarto, *EMPIRISME* (Jakarta: Sang Surya Media, 2020), 12.

Penerapan model PBL salah satu model pembelajaran yang efektif dilakukan pada mata pelajaran PAK. Model ini akan mengembangkan penguasaan dan pemahaman peserta didik pada materi yang diterima. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok sangat membantu proses pembentukan keterampilan siswa. Peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan mengembangkan pemikiran mereka secara bersama-sama dengan melihat keadaan masalah nyata dalam kehidupan mereka dan menyelesaikan masalah yang ada dengan mengandalkan kristus sebagai sumber kehidupan dan kepercayaan mereka.

6. Kelebihan dan kekurangan Model PBL

a. Kelebihan

Kelebihan model *Problem Based Learning* yang dijelaskan oleh Kurniasih dan Berlin yaitu: ³¹

- a. Pemikiran kritis siswa dan pemikiran kreatif siswa dapat dikembangkan.
- b. Meningkatnya kemampuan memecahkan permasalahan pada peserta didik dengan mandiri.
- c. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

b. Kekurangan

³¹ Sugiarto, *Mendongkrak Hasil Belajar Matematika Menggunakan PBL* (Jakarta Tengah: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021), 10.

1. Jika siswa tidak memiliki niat dan siswa memiliki keyakinan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, mereka tidak akan mau mencoba.
2. Beberapa siswa berpikir bahwa jika mereka tidak memahami materi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah, mengapa mereka harus mencoba memecahkan masalah yang mereka pelajari, mereka mempelajari apa yang ingin mereka pelajari.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini memberikan arahan kepada penulis untuk melakukan penelitian, terutama dalam setiap alur pemikiran, sehingga mampu mencapai tujuan dari penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan HOTS peserta didik di SMPN 1 Sopai dengan menggunakan metode PTK. Peneliti menggunakan model PBL dikarenakan peserta didik masih sebagian besar menggunakan sistem menghafal untuk menyelesaikan soal-soal atau permasalahan dalam proses pembelajaran. Pemilihan model PBL ini agar peserta didik lebih meningkatkan proses pemikiran mereka dan tidak menggunakan teknik menghafal dalam proses pembelajaran.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari skripsi yang dituliskan oleh Sitri Cayani Pada tahun 2021 dengan judul Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Materi Bilangan di SMPN 1 Kota Bengkulu, Pada penelitian ini penulis meneliti tentang bagaimana penerapan soal HOTS dalam materi bilangan.³² Skripsi yang dituliskan oleh Nur Astuti Puspaningtyas Pada Tahun 2018 dengan judul Peningkatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates, pada penelitian penulis meneliti tentang bagaimana peningkatan HOTS melalui SPPBK pada pembelajaran ekonomi³³. Skripsi yang dituliskan oleh Nur Astuti pada tahun 2022 dengan judul "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Higher Order Thinking Skill (HOTS) Matematis Siswa Kelas VIII MTS Hidayatul Mubtadiin Jati Agung"

Dari penelitian di atas penulis sama-sama meneliti tentang bagaimana menggunakan model PBL dan pengaruh terhadap *Higher Order Thinking Skill* dalam mata pelajaran. Namun, Pada penelitian kali ini memiliki perbedaan dimana penelitian sebelumnya berfokus pada penelitian untuk Peningkatan HOTS, dan pengaruh PBL terhadap HOTS siswa pada mata pelajaran Bilangan, Ekonomi, dan Matematis sedangkan penelitian kali ini berfokus pada bagaimana

³²Sitri Cayani, "Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Materi Bilangan Di Sekolah Menengah Pertama," 2021.

³³Nur Astuti Puspaningtyas, "Peningkatan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates," 2018.

proses Penerapan dan Manfaatnya Model PBL bagi HOTS siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMPN 1 Sopai . Penelitian ini dilakukan dengan penerapan Model *Problem Based Learning* dengan berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Peningkatan HOTS siswa menggunakan model PBL sebagai pembaharuan dari penelitian ini.

D. Hipotesis Tindakan

Pada penelitian ini peneliti harapkan setelah melakukan penelitian maka peserta didik mampu menggunakan pemikiran tingkat tinggi mereka terutama dalam hal memahami untuk mengatasi masalah yang di dapatkan dalam proses pembelajaran dan mampu memahami setiap materi ajar yang di dapatkan tanpa harus menggunakan sistem menghafal.